



**PERBEDAAN KEHARMONISAN PADA KELUARGA BERBURU BABI  
HUTAN DENGAN YANG TIDAK BERBURU BABI HUTAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai syarat Penelitian skripsi Program Studi Psikologi Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud  
Yunus Batusangkar*

Oleh

**Rahmat Yantama Putra**

**NIM 1930306042**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
2024**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Rahmat Yantama Putra**, NIM 1930306042 dengan Judul “**Perbedaan Keharmonisan Pada Keluarga Berburu Babi Hutan Dengan Yang Tidak Berburu Babi Hutan**”, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2024

Pembimbing



Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi.,M.A  
NIP. 197901620031212003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAHMAT YANTAMA PUTRA

NIM : 1930306042

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Perbedaan Keharmonisan Pada Keluarga Berburu Babi Hutan Dengan Tidak Berburu Babi Hutan”** adalah karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2024

Saya yang Menyatakan,


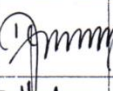



RAHMAT YANTAMA PUTRA  
NIM. 1930306042

### PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi atas nama RAHMAT YANTAMA PUTRA, Nim. 1930306042, judul "Perbedaan Keharmonisan Pada Keluarga Berburu Babi Hutan dengan Yang Tidak Berburu Babi" telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Kamis 2 Januari 2024, dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh gelas Sarjana (S.Psi) Strata Satu (S1) pada Program Studi Psikologi Islam

Demikian persetujuan ini diberikan untuk di gunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A NIP. 197909162003122003	Penguji Pendamping		17/2-2024
2	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 197102012006041016	Penguji Utama		17/2-2025
3	Dani Yoselisa, M.Psi., Psikolog NIP. 198906062020122018	Anggota Penguji		17/2/2025

Batusangkar, 17 Februari 2025  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab  
dan Dakwah



  
**Dr. Rahman Bustamam, M.Ag.**  
NIP. 197102051997031001

## ABSTRAK

**Rahmat Yantama Putra, NIM : 1930306042, Judul Skripsi “Perbedaan Keharmonisan Pada Keluarga Berburu Babi Hutan dengan yang Tidak Berburu Babi Hutan”, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah masalah keharmonisan keluarga, dimana kondisi di dalam keluarga terdapat sikap saling menghormati dan menghargai, saling pengertian, terdapat kasih sayang antar anggota keluarga, tercipta rasa bahagia serta memiliki komunikasi dan mampu bekerjasama dengan baik antar anggota keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya perbedaan keharmonisan keluarga yang berburu babi hutan dengan yang tidak berburu babi hutan di Joroang Tabek.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Jenis Kuantitatif Komparatif Uji-T. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang berburu babi hutan dan yang tidak berburu babi hutan di Joroang Tabek. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 837 keluarga. Jenis Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu proposional sampling dengan total kesalahan 10% maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah 90 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Likert dengan menyebarkan kepada keluarga di Joroang Tabek. Pengolahan data dilakukan secara statistik dengan bantuan SPSS *windows* versi 20.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan keharmonisan keluarga yang berburu babi dengan yang tidak berburu babi hutan di Joroang Tabek. Dari data yang di dapatkan nilai signifikansi (2-tailed)  $0,908 > 0,05$ , yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan, yang berarti hipotesis dalam penelitian ini ( $H_a$ ) di tolak dan ( $H_o$ ) diterima. Dengan ini peneliti memperoleh hasil bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan keharmonisan keluarga yang berburu babi hutan dengan yang tidak berburu babi hutan di Joroang Tabek.

**Kata Kunci : Keharmonisan Keluarga, Berburu Babi, Tidak Berburu Babi**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian.....	9
G. Defenisi Operasional .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Keharmonisan .....	10
1. Defenisi Keharmonisan.....	10
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan.....	12
3. Aspek-Aspek Keharmonisan .....	14
4. Keharmonisan Dalam Perspektif Islam .....	16
B. Berburu Babi.....	18
C. Dampak Berburu Babi Terhadap Keharmonisan Keluarga.....	19
D. Kajian Penelitian.....	20
E. Kerangka Berfikir .....	24
F. Hipotesis Penelitian .....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian .....	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26

C. Populasi dan Sampel.....	27
D. Pengembangan Instrumen.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
A. Deskripsi Data .....	39
1. Klasifikasi Subjek berdasarkan Alamat .....	39
2. Klasifikasi Subjek berdasarkan Jenis Kelamin .....	40
3. Klasifikasi Subjek berdasarkan Usia.....	41
4. Data Hipotetik dan Data Empirik Keharmonisan Keluarga.....	42
5. Distribusi Data Keharmonisan Keluarga .....	43
6. Deskripsi Data Keharmonisan Keluarga.....	44
B. Pengujian Persyaratan.....	48
1. Uji Normalitas.....	48
2. Uji Homogenitas .....	49
C. Uji Hipotesis .....	50
D. Analisis Tambahan .....	51
E. Pembahasan .....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Implikasi .....	55
C. Saran .....	56

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Jangka Waktu Penelitian.....	27
<b>Tabel 3.2</b> <i>BluePrint</i> Skala Keharmonisan Keluarga.....	29
<b>Tabel 3.3</b> Hasil Uji Aiken's V.....	31
<b>Tabel 3.4</b> <i>Blueprint</i> Uji Coba Skala Keharmonisan Keluarga.....	33
<b>Tabel 3.5</b> Hasil Uji Reabilitas Keharmonisan Keluarga (N = 28) .....	33
<b>Tabel 3.6</b> Hasil Nilai CITC Keharmonisan Keluarga (N = 28).....	34
<b>Tabel 3.7</b> Hasil Uji Reabilitas Keharmonisan Keluarga (N = 20) .....	35
<b>Tabel 3. 8</b> Hasil Nilai CITC Keharmonisan Keluarga (N = 20).....	35
<b>Tabel 3.9</b> <i>Blueprint</i> Penelitian Keharmonisan Keluarga.....	36
<b>Tabel 3. 10</b> Skor Penilaian Skala Likert .....	37
<b>Tabel 4.1</b> Subjek berdasarkan Alamat .....	39
<b>Tabel 4.2</b> Subjek berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
<b>Tabel 4.3</b> Subjek berdasarkan Usia.....	41
<b>Tabel 4.4</b> Data Hipotetik dan Data Empirik Keharmonisan Keluarga .....	42
<b>Tabel 4.5</b> Distribusi Frekuensi Kategorisasi Keharmonisan Keluarga .....	43
<b>Tabel 4.6</b> Kriteria Kategorisasi Keharmonisan Keluarga .....	43
<b>Tabel 4.7</b> Hasil Distribusi Frekuensi Kategorisasi.....	43
<b>Tabel 4.8</b> Keharmonisan Keluarga per Individu .....	44
<b>Tabel 4.9</b> Data Skor Keharmonisan Keluarga per Aspek.....	47
<b>Tabel 4.10</b> Uji Normalita Keharmonisan Keluarga.....	49
<b>Tabel 4.11</b> Uji Homogenitas Keharmonisan Keluarga.....	50
<b>Tabel 4.12</b> Uji Hipotesis.....	50
<b>Tabel 4.13</b> Uji Hipotesis berdasarkan Aspek-Aspek .....	51

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berburu pada awalnya merupakan suatu cara untuk mengumpulkan makanan atau dikenal juga dengan *food gathering*, berburu sudah dilakukan oleh manusia pada awal perkembangan zaman. Menurut (Koentjaraningrat, 1992) berburu merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang telah berlangsung sejak zaman dahulu dan sampai saat ini masih tetap bertahan. Pada zaman dahulu berburu merupakan mata pencaharian hidup yang khusus, yang biasanya mengumpulkan tumbuh-tumbuhan dan akar-akar yang bisa dimakan. Sampai sekarang aktivitas berburu menjadi sebuah tradisi yang masih dilakukan. Beberapa daerah di Indonesia yang masih menjalankan tradisi berburu ini, khususnya buru babi di Minangkabau.

Buru babi pada masyarakat Minangkabau sudah dilakukan oleh nenek moyang orang Minangkabau. Aktivitas ini sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat secara turun-temurun dan merupakan salah satu bentuk kebudayaan kolektif masyarakat Minangkabau yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Bagi masyarakat Minangkabau buru babi merupakan permainan rakyat yang telah membudaya dan juga merupakan aktivitas yang telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi (Kasman, 2014).

Berburu babi merupakan suatu permainan rakyat yang telah menjadi bagian dari kehidupan budaya pada masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. Menurut (Kasman, 2014), aktifitas buru babi dipandang sebagai suatu sistem sosial yang memiliki kebudayaan sendiri, bukan sebagai sub-kebudayaan. Sebagai suatu kebudayaan, aktifitas buru babi ini memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi individu pada setiap perilaku dalam aktifitas buru babi. Berburu babi sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal pedesaan yang berbatasan langsung dengan daerah area hutan. Soeprayogi (2004) menyatakan bahwa kegiatan berburu babi

merupakan kegiatan memburu babi yang dilakukan secara bersama-sama dan terkoordinir dengan bantuan anjing-anjing pemburu dan berlangsung hampir setiap minggu disepanjang tahun kecuali pada minggu sepanjang bulan ramadhan. Hobi berburu babi bisa menjadi salah satu pilihan olahraga yang sangat baik untuk kesehatan jasmani. Hal ini dapat dilihat dari tata cara perawatan anjing berburu, dimana setiap anjing berburu yang diikat atau dipelihara di dalam kandang dibawa keluar kandang setiap pagi dan sore hari agar tidak buang air di dalam kandang, kemudian anjing tersebut dibawa berjalan sejauh mungkin yang berguna untuk melatih pernafasan dan kekuatan otot-otot anjing dan untuk manusia hal tersebut bisa juga sebagai media olahraga yang tidak membutuhkan persiapan khusus dan tempat yang khusus, karena dengan berjalan kaki tubuh manusia akan lebih sehat. (Hidayati, 2017).

Berburu merupakan kegiatan membawa hewan peliharaannya yaitu anjing untuk berburu babi di hutan, bukit maupun kebun di tempat yang telah ditentukan. Berburu babi banyak sekali diminati dari berbagai kalangan, mulai dari yang golongan muda sampai yang tua. Dalam pelaksanaan berburu babi ini biasanya dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Bagi pemburu babi yang melaksanakan berburu babi dua kali seminggu akan dilaksanakan pada hari Rabu dan Minggu. Biasanya berburu babi menghabiskan waktu sehari penuh dimulai dari pagi sampai sore hari. Tentu dalam hal ini seorang suami tidak bekerja saat mengikuti hobi berburu babi ini dan juga mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Biaya yang dikeluarkan tidak hanya untuk transportasi si suami dan anjingnya saja. Tetapi juga untuk pemeliharaan anjingnya cukup banyak mengeluarkan biaya seperti ada makanannya yang harus dipenuhi dan juga ada vitamin guna menguatkan anjing dalam berburu. Sehingga menghabiskan biaya dalam satu kali berburu minimal Rp. 100.000. Di Kabupaten Tanah Datar sendiri berburu babi sudah punya asosiasi yang disebut PORBI (Persatuan Olahraga Buru Babi) Tanah Datar yang diketuai oleh bapak ZD. Disini berburu merupakan kegiatan membawa hewan peliharaannya yaitu

anjing untuk berburu babi di hutan, bukit maupun kebun di tempat yang telah ditentukan. Berburu babi banyak sekali diminati dari berbagai kalangan, mulai dari yang golongan muda sampai yang tua. (Sari Purnama, Nofialdi, 2023)

Pecandu berburu babi hanya sibuk dengan hewan peliharaannya dan buruannya. Sehingga menimbulkan masalah bagi istri pecandu berburu babi yaitu suami lebih sayang kepada anjingnya dari pada keluarganya, menambah pengeluaran, Gizi anak tidak tercukupi, Biaya yang dibutuhkan untuk pendidikan anak tidak tercukupi. Karena kepala keluarga tidak memiliki banyak waktu untuk keluarganya, menyebabkan kurangnya komunikasi dalam keluarga dan hanya sibuk dengan hewan peliharaannya dan buruannya, tidak hanya itu berburu babi menambah pengeluaran keluarga karena biaya pengeluaran keluarga tidak hanya untuk keluarga tetapi juga untuk berburu babi dan gizi anak tidak tercukupi karena biaya yang diberi kepala keluarga hanya cukup untuk makanan apa adanya. (Mujrима, 2015)

Hal ini akan menjadi permasalahan yang tidak menyenangkan dan mengakibatkan sedikit pertengkaran diantara suami dan istri. Ada kalanya kehidupan pernikahan begitu rumit dan memusingkan. Keadaan tersebut terjadi karena peran dan fungsi mereka khususnya bagi suami ataupun istri yang tidak melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab mereka masing-masing.

Ini selaras dengan Defrain (1999) mengemukakan keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga bahagia yang ditandai dengan sedikitnya ketegangan, adanya kehangatan antara anggota keluarga dengan terjalannya kasih sayang, saling memahami satu sama lain, komunikasi yang positif, dan saling bekerjasama dalam mengatasi situasi yang sulit.

Helmawati (2014) juga mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota. Keharmonisan rumah tangga adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam

kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga (Hasan Basri, 1996). Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga. Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belaskasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. (Mustofa, 2020)

Fitzpatrick, (2004) juga menyatakan fungsional pengertian keluarga yaitu keluarga sebagai suatu wujud tekanan pada pemenuhan tugas dan fungsi psikososial, seperti aspek perawatan, sosialisasi anak, dukungan emosional, dan pemenuhan peran tertentu. . Kebahagiaan Keluarga sering disebut keluarga harmonis. (Lubis et al., 2023) Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. (Tosin, 2020) Sedangkan menurut Walgito keharmonisan keluarga merupakan berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri, yang dilandasi oleh berbagai unsur persamaan seperti saling dapat memberi dan menerima cinta kasih yang tulus dan memiliki nilai-nilai yang serupa dalam perbedaan. (Agus Mahfudin, 2019)

Dalam mewujudkan keluarga harmonis ada beberapa ciri yang harus dipahami, menurut Danuri (Pujosuwarno, 1994) mengungkapkan bahwa keluarga bahagia, memiliki ciri-ciri yaitu adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat, terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial, cukup

sandang, pangan dan papan, adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia, tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar, ada jaminan dihari tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar dimasa tua, tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar (Pujosuwarno, 1994). Ada beberapa aspek lain untuk meningkatkan keharmonisan dalam keluarga yaitu kesejahteraan spiritual dan meminimalisasi konflik. Berdasarkan aspek-aspek dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga adalah dengan saling menghargai, menyayangi, perhatian komunikasi, memiliki waktu dalam keluarga, meningkatkan kesejahteraan spritual dan meminimalisir konflik (Nick, 2002)

Sahly (2010) juga mendukung hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih suami istri yang didasari oleh kerelaan dan keselarasan hidup bersama, dalam ketenangan lahir dan batin karena merasa cukup puas atas segala sesuatu yang ada dan telah dicapai yang menyangkut bidang nafkah, seksual, pergaulan antar anggota rumah tangga dan pergaulan dengan masyarakat. Keadaan rumah tangga seperti inilah yang disebut suami istri harmonis. (Maria Agustin, 2016) Keharmonisan keluarga merupakan situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, saling menghargai dan menyayangi, memiliki waktu bersama, menjalin komunikasi yang positif dan mampu mengatasi setiap permasalahan secara efektif (Defrain dan Asay, 2007).

Teori psikogenetis sebagai bagian dari psikologi Gestalt yang dikembangkan oleh Teichworth (Sarwono, 2012) menyatakan penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal atau sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kondisi keluarga yang tidak bahagia menumbuhkan masalah psikologis (Yohanes Berkhmas Mulyadi, 2017) Keluarga didefinisikan sebagai sistem sosial kecil yang terbuka yang terdiri atas suatu rangkaian bagian yang sangat saling bergantung dan dipengaruhi oleh struktur maupun lingkungan eksternal, keluarga yang harmonis erat kaitannya dengan kondisi keluarga yang tenang tidak ada gejolak, tenteram, bahagia, dan damai. Menikah tidak sulit tetapi membangun keluarga bahagia bukan sesuatu yang mudah,

pekerjaan membangun pertama harus didahului dengan adanya gambar yang merupakan konsep dari bangunan yang diinginkan. Orang yang ingin membangun keluarga bahagia terlebih dahulu harus memiliki konsep tentang keluarga bahagia itu sendiri. (Shakanti & Bintari, 2023). Banyak faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, faktor ekonomi, komunikasi interpersonal, saling menghargai dalam keluarga, kesibukan yang dimiliki, dan masih banyak faktor-faktor lainnya.

Banyak dampak yang di akibatkan karena hobi berburu babi. Ada dampak positif dan ada dampak negatif. Dampak positif dari berburu babi seperti olahraga, mengurangi stres, menambah relasi, dan masih banyak lainnya. Tidak hanya dampak positif, berburu babi juga memiliki dampak negatif seperti berdampak terhadap ekonomi dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan buru babi sehingga minimnya waktu bersama keluarga, perhatian yang kurang kepada keluarga sehingga berdampak terhadap keharmonisan keluarga.(Noffriyanti, 2020)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) mengatakan bahwa berburu babi dapat menimbulkan dampak negatif seperti keharmonisan dalam keluarga. Terdapat 4 keluarga yang berburu babi yang terganggu keharmonisannya dan 8 yang tidak terganggu keharmonisan keluarganya. Dapat di ketahui juga bahwa berburu babi juga dapat menimbulkan dampak negatif terlebih dari pemburu yang sudah berumah tangga. Dengan hobi berburu babi sangat berpengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Meskipun belum sampai ketahap perceraian namun sangat sering terjadi pertengkaran yang persoalannya karena persoalan nafkah dan kasih sayang. Walaupun belum sampai ke pengadilan tapi sudah sering melibatkan penyelesaian secara keluarga. Hal ini terjadi karena terlalu mengemari hobi berburu secara berlebihan sehingga selalu terjadi perselisihan, pertengkaran dan bahkan bisa saja mengarah kepada perceraian.(Sari Purnama, Nofialdi, 2023)

Pada tanggal 11 Juli 2023 peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subjek keluarga buru babi di Jorong tabek inisial AM mengatakan

*“Awalnya saya sewaktu menikah ketika mengetahui bahwa suami saya memelihara anjing karena hobi saya tidak memperlakukan karna hobinya jelas dan tidak terlalu mengganggu kedekatan saya dengan suami saya. Tetapi setelah menikah beberapa tahun dan mempunyai anak saya sudah mulai khawatir dengan kesibukan hobi suami saya yang semakin hari semakin tidak peduli dengan keadaan keluarga sampai-sampai anak saya juga ikut-ikutan suami, sampai-sampai tidak kenal waktu dan yang paling parahnya lagi yang membuat saya jengkel adalah perilaku suami saya yang pilih kasih dan rela membelikan semua kebutuhan anjing buruannya dari pada kebutuhan anaknya sendiri sebagai contohnya anak saya tidak punya sabun mandi dan sampo tetapi anjingnya dikasih sampo dan lebih mementingkan anjing buruannya dari pada anak dan keluarganya sendiri”*

Pada wawancara kedua peneliti melakukan wawancara dengan subjek keluarga yang tidak buru babi di Jorong tabek inisial MK mengatakan :

*“Bahwa keluarganya sangat bahagia semenjak awal pernikahan dikarenakan suaminya fokus kepada pekerjaan dan keluarganya sendiri. kalau ditanya saya bersyukur bertemu laki-laki yang bertanggung jawab tentu sangat bersyukur sekali tidak hanya itu terkadang ada beberapa hal yang membuat saya tidak suka, tetapi itu bukan masalah karena saya tau manusia punya yang namanya kekurangan berbedah dengan tuhan yang sangat sempurna. Kalau soal kesibukan lain yang mengganggu saya tidak terlalu memikirkan hal tersebut karna suami saya melakukan aktifitas yang produktif seperti bermain bola, dan juga sangat bermanfaat bagi kesehatannya sendiri dan saya sangat mendukung kegiatannya tersebut dan tidak menggaunggu waktunya saat bekerja, saat bersama keluarga dan juga sangat bagus untuk kualitas tidur nya. Jadi bisa dikatakan semua aktifitasnya berkualitas semua tidak membutuhkan biaya yang banyak, kesehatan terjaga, dan mendapatkan kualitas tidur yang bagus dan yang paling penting tidak ada masalah dalam keluarga kecil kami”.*

Hasil wawancara awal yang dilakukan dapat di katakan kurangnya keharmonisan dari keluarga karna kesibukan anggota keluarga karena sibuk mengurus hobinya yang memelihara anjing tanpa kenal waktu dan melupakan keluarga sehingga menimbulkan permasalahan dalam keluarga tersebut di karenakan aktifitas yang dikatakan membuang-buang waktu. Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian tentang perbedaan Keharmonisan pada sebuah keluarga yang di mana sudah Oleh karena itu Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan diatas, peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian mengenai *“Perbedaan Keharmonisan Pada Keluarga Berburu Babi Hutan Dengan Yang Tidak Berburu Babi Di Masyarakat Nagari Tabek”*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan keharmonisan pada keluarga berburu babi dengan yang tidak berburu babi di Jorong Tabek
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi timbulnya keharmonisan pada keluarga berburu babi dengan yang tidak berburu babi di Jorong Tabek
3. Dampak keharmonisan pada keluarga berburu babi dengan yang tidak berburu babi di Jorong Tabek

## **C. Batasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah yang berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan dan agar penelitian ini tidak menyimpang dari judul penelitian maka sangat perlu akan adanya pembatasan masalah. maka dalam penelitian ini membatasi masalah pada Peneliti hanya membatasi satu variabel tunggal yaitu perbedaan keharmonisan pada keluarga berburu babi dengan yang tidak berburu babi di Jorong Tabek.

## **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada perbedaan keharmonisan keluarga pada keluarga berburu babi dengan yang tidak berburu babi di Jorong Tabek.

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yakni untuk melihat dan memperoleh data tentang keharmonisan keluarga pada keluarga berburu babi dengan yang tidak berburu babi di jorong Tabek serta melihat apakah ada perbedaan keharmonisan keluarga pada keluarga berburu babi dengan yang tidak berburu babi di Jorong Tabek.

## **F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian**

Adapun manfaat dan Luaran penelitian ini yakni sebagai berikut :

### **1. Manfaat Penelitian**

Sebagai informasi ilmiah tentang perbedaan keharmonisan keluarga pada keluarga berburu babi dengan yang tidak berburu babi di Jorong Tabek.

### **2. Luaran Penelitian**

Penelitian ini terkait dengan Perbedaan Keharmonisan Keluarga Pada keluarga berburu babi dengan yang tidak berburu babi di Jorong Tabek dijadikan artikel agar dapat diterbitkan pada jurnal nasional

## **G. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional adalah penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada proposal penelitian. Agar tidak terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang ada, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut yakni sebagai berikut :

Defrain (1999) mengemukakan keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga bahagia yang ditandai dengan sedikitnya ketegangan, adanya kehangatan antara anggota keluarga dengan terjalinnya kasih sayang, saling memahami satu sama lain, komunikasi yang positif, dan saling bekerjasama dalam mengatasi situasi yang sulit. Maka penulis dapat menyimpulkan keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi dimana di dalam keluarga terdapat sikap saling menghormati dan menghargai, saling pengertian, terdapat kasih sayang antar anggota keluarga, tercipta rasa bahagia (merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan diri), serta memiliki komunikasi dan mampu bekerjasama dengan baik antar anggota keluarga.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Keharmonisan**

##### **1. Defenisi Keharmonisan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keharmonisan berasal dari kata harmonis yang mendapatkan imbuhan ke – an, pengertian harmonis adalah keadaan selaras, serasi dan dapat juga diartikan rumah tangga yang dalam pemilihan warna-warna yang menciptakan keindahan. (Poerwadarminta 2002).

Sedang pengertian keluarga menurut Gunarsa (2004) adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian yang selanjutnya. Sehingga keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, sosial dan emosi. (Arintina & Fauziah, 2015)

Menurut Ali Qaimi (2002) Harmonis, juga semakna dengan kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Dalam bahasa inggris, disepandankan dengan harmonius. Dengan demikian kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (harmony). Dalam literatur sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi) yang berarti the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units (kerukunan merupakan kondisi dan proses yang tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom). Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. (Mustofa, 2020)

Keharmonisan keluarga adalah wujud dari terbentuknya keluarga dan harapan yang ingin terus di peliharan di dalam keluarga. Nick (2002) menjelaskan bahwa keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. (Mita Anggela Putri, Neviyarni, 2019)

Keharmonisan keluarga bersumber dari kerukunan hidup yang dalam keluarga. Kebiasaan sesama anggota keluarga terdapat hubungan yang nyata, teratur dengan baik, terutama sekali hubungan anak dengan orang tua. Jadi, keharmonisan keluarga merupakan sarana pembentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh sebab itu keluarga yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan anaknya sesuai bidang yang mereka inginkan. Keharmonisan keluarga sendiri mempunyai beberapa kualifikasi yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. (Arri handayani, 2016)

Menurut Surya (2003) keharmonisan keluarga adalah keluarga bahagia yang terwujud dari hubungan antar pribadi yang memberikan suasana emosional, menyenangkan/membahagiakan bagi pribadi yang bersangkutan dan pihak lain yang mengamatinya sehingga mewujudkan keadaan yang selaras, serasi dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Keharmonisan keluarga juga merupakan kondisi dimana berfungsinya anggota keluarga secara optimal, sedikitnya konflik yang terjadi didalam keluarga, saling menjaga kepercayaan, dan memiliki komunikasi yang baik. Menurut Gunarsa (2004) keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh

keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.

Keluarga bahagia menurut Hurlock (1980) adalah Pasangan suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua. (Komariyah, 2020).

Menurut Stinet dan Defrain (Hawari, 1999: 283) mengemukakan bahwa suatu pegangan keluarga harmonis dengan menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, waktu untuk bersama keluarga harus ada, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, harus saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak. Hubungan yang erat dan kuat dengan anggota keluarga, dan harus menjaga keutuhan keluarga. Selanjutnya ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT dalam surat Ar-rum ayat 21 dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu: Sakinah (as-sakinah), Mawadah (al-mawaddah), Warahmah (ar-rahmah) yaitu adanya rasa mengasihi dan menyayangi serta rasa cinta di dalam keluarga sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman di dalam rumah tangga. (Harahap, 2017)

Disimpulkan keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi dimana menciptakan kehidupan beragama, waktu untuk bersama, menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak. sehingga timbulah rasa mengasihi dan menyayangi serta rasa cinta, dan tercipta kedamaian dan ketentraman di dalam rumah tangga.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan**

Menurut Stinet & Defrain dalam buku Triantoro dan Safaria keluarga harmonis sendiri mempunyai karakteristik tertentu yaitu : (Huda & Shalihah, 2016)

- a. Kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga
- b. Mempunyai waktu bersama antar sesama anggota keluarga
- c. Mempunyai komunikasi yang hangat, terbuka dan intim antar anggota keluarga
- d. Saling harga menghargai antar sesama anggota keluarga
- e. Masing-masing anggota keluarga merasa memiliki keterikatan yang kuat sebagai suatu kelompok
- f. Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka hal tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan konstruktif

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan keluarga sebagaimana pendapat Hurlock (Fauzi, 2014) yaitu:

- a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan. Dengan memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota di dalam keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalah pahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga.

- b. Tingkat Ekonomi

Keluarga Tingkat ekonomi keluarga berpengaruh terhadap tinggi dan rendah stabilitas serta kebahagiaan keluarga. Tetapi belum tentu tingkat ekonomi keluarga yang rendah merupakan tanda tidak bahagia suatu keluarga. Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila tingkat ekonomi sangat rendah yang menyebabkan tidak terpenuhi kebutuhan dasar, sehingga dapat menimbulkan konflik di dalam keluarga.

- c. Sikap Orang Tua

Sikap orang tua berpengaruh terhadap sikap dan perasaan anak. Apabila orang tua bersikap demokratis maka akan membuat anak memiliki perilaku yang positif dan akan berkembang juga ke arah yang

lebih positif, karena orang tua mendampingi dan memberikan arahan tanpa memaksakan sesuatu kepada anak.

d. Ukuran Keluarga

Keluarga yang memiliki ukuran keluarga lebih kecil atau dalam arti memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orang tua.

Sedangkan menurut Gunarsa (Nurdiyanti & Christiana, 2013) terdapat beberapa faktor penyebab keharmonisan keluarga :

- a. Komunikasi interpersonal, tanpa adanya komunikasi, kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman
- b. Tingkat ekonomi keluarga, apabila berada pada taraf yang sangat rendah, taraf ekonomi dapat menyebabkan konflik dalam keluarga,
- c. Sikap orangtua, akan berpengaruh dalam hubungan orangtua dengan anak-anaknya,
- d. Ukuran keluarga, keluarga dengan ukuran kecil, memungkinkan kedekatan hubungan antara orangtua dengan anak

### 3. Aspek-Aspek Keharmonisan

Stinnett dan DeFrain (Hamboer & Pranawukir, 2020) menjelaskan keharmonisan keluarga memiliki 6 aspek, yaitu :

- a. Adanya apresiasi dan kasih sayang (Appreciation and affection)

Keluarga yang harmonis mempunyai kepedulian antar anggota keluarga, saling menghargai sikap dan pendapat anggota keluarga, dan memahami pribadi masing-masing anggota keluarga.

- b. Komitmen (Commitment)

Keluarga yang harmonis memiliki komitmen saling menjaga dan meluangkan waktu untuk keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga.

c. Komunikasi yang positif (Positive communication)

Keluarga yang harmonis juga sering menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan saling mendengarkan satu sama lain, walaupun persoalan yang di bicarakan tidak terlalu penting.

d. Memiliki waktu bersama keluarga (Enjoyable time together)

Keluarga yang harmonis selalu memiliki waktu untuk bersama, seperti: berkumpul bersama, makan bersama, mengontrol anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak

e. Kesejahteraan spiritual (Spiritual well-being)

Keluarga yang harmonis memegang nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dikarenakan di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan.

f. Kemampuan mengatasi stress dan krisis (Successful management of stress and crisis)

Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang mampu mengatasi masalah dan krisis keluarga secara efektif.

Menurut (Gunarsa, 2001) ada beberapa aspek keharmonisan keluarga diantaranya yaitu:

a. Kasih sayang antar anggota keluarga

Anggota keluarga menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya keluarga. Anggota keluarga mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur.

b. Pengertian sesama anggota keluarga.

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga.

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu.

Berdasarkan Nick (2002) terdapat beberapa aspek lain untuk menaikkan keharmonisan dalam famili yaitu kesejahteraan spiritual serta meminimalisasi pertikaian. sesuai aspek-aspek pada mewujudkan keharmonisan dalam keluarga ialah:

- a. saling menghargai
- b. menyayangi
- c. perhatian komunikasi
- d. mempunyai saat pada keluarga
- e. meningkatkan kesejahteraan spritual
- f. meminimalisir perseteruan (Yucky Putri Erdiyanti, 2021)

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, aspek-aspek dari keharmonisan keluarga yaitu komitmen, apresiasi dan afeksi, komunikasi yang positif, mempunyai waktu bersama, menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama dan kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis. Aspek keharmonisan keluarga dalam penelitian ini merujuk pada teori Defrain.

#### **4. Keharmonisan Dalam Perspektif Islam**

Pengertian Keharmonisan Keluarga dalam perkawinan pada hakikatnya adalah sebuah ikhtiar manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup berumah tangga (Sharia, 2023). Definisi keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anakanak atau suami, istri dan anak-anaknya. Disebutkan bahwasanya keluarga ialah orang seisi rumah atau masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan anggota keluarga lainnya yang memiliki hubungan nasab.(Ruhani & Abadi, 2001)

Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhnya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antara anggota keluarga. (Rosidin, 2004). Salah satu perhatian (atensi) Islam terhadap kehidupan keluarga adalah diciptakanya aturan dan syariat yang luas, adil, dan bijaksana. Andai kata aturan ini dijalankan dengan jujur dan setia, maka

tidak akan ditemukan adanya pertikaian. Kehidupan akan berjalan damai dan sentosa. Kedamaian itu tidak saja dirasakan oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi juga dapat dinikmati oleh anggota masyarakat sekitarnya. Keharmonisan keluarga berarti situasi dan kondisi dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling menjaga, saling pengertian dan memberikan rasa amana dan tenang bagi setiap anggota keluarganya.(Abror, 2016)

Menikah adalah anjuran ibadah untuk memenuhi kebutuhan dasar, dengannya kita memiliki keturunan dan berharap dari keturunan itu ada yang mendoakan dan merawat ketika sudah menua. Itu adalah pilihan yang tidak bisa dialami untuk kedua kalinya.

Menikah adalah salah satu syariat Allah dan sudah di jelaskan dalam Nash Al-Qur'an surah An-Nur (24): 32, yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا  
فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya : *Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.*

Dan juga di jelaskan dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 49 yang berbunyi:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).*

Dalam membangun keluarga yang harmonis setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan. Pertama, membangun kesepahaman yang baik

antara suami isteri sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik. Kedua, bersikap toleran antar keduanya, dengan terus tertanam dalam benaknya bahwa manusia dicipta dalam keadaan lemah. Ketiga, bersikap wajar terhadap pasangan, kerana apapun jika dilakukan dengan berlebihan akan berdampak tidak baik seperti akan kecewa dikemudian hari bahkan dalam konteks keluarga akan berdampak perceraian.(Subairi, 2016)

## **B. Berburu Babi**

Sumatera Barat adalah salah satu daerah atau provinsi yang masuk jajaran Bukit Barisan menjadi salah satu cagar budaya dunia karena tradisi khas Minangkabau yang sangat beragam. Salah satu diantaranya yaitu tradisi baburu kandiak (berburu babi). (Hidayati, 2017). Berburu babi dapat dikategorikan sebagai bentuk permainan olahraga yang lebih bersifat rekreatif. Berburu babi adalah merupakan kegiatan membawa hewan peliharaannya yaitu anjing untuk berburu babi di hutan, bukit maupun kebun di tempat yang telah ditentukan. Berburu babi banyak sekali diminati dari berbagai kalangan, mulai dari yang golongan muda sampai yang tua. (Purnama, 2023)

Berburu juga membutuhkan mediasi sebagai alat untuk berburu yang di mana orang jaman dahulu menggunakan panah, tombak sebagai alat untuk berburu, tetapi beda dengan masyarakat minangkabau yang di mana alat untuk menangkap target buruan nya adalah anjing. Tentunya anjing harus di rawat dan membutuhkan biaya yang lumayan untuk merawat anjing buruan tersebut sehingga juga akan mempengaruhi ekonomi pada keluarga atau orang yang mempunyai anjing sebagai peliharaannya.

Pelaksanaan kegiatan berburu babi dilaksanakan pada hari-hari libur ataupun hari-hari tertentu yang diperhitungkan dapat dilaksanakan perburuan (Hendri, 2016), telah menjadi bagian dari kehidupan budaya pada Masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, telah menjadi satu bentuk kebudayaan kolektif masyarakat Minangkabau, aktifitas budaya ini merupakan satu bentuk tradisi yang masih terpelihara dengan baik, karena

hingga saat ini bentuk permainan rakyat ini terus diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Juwanda & Hermanzoni, 2020).

### **C. Dampak Berburu Babi Terhadap Keharmonisan Keluarga**

Berdasarkan data yang di peroleh dari Jurnal (Sari Purnama, 2023) ini menimbulkan dampak- dampak negatif dalam beberapa rumah

#### **1. Mengurangi waktu berkumpul bersama keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara mereka samasama mengatakan bahwa tidak ada waktu untuk berkumpul bersama keluarga karena setiap hari bekerja sedangkan di hari libur selalu di gunakan untuk pergi berburu babi.

#### **2. Anak dan istri kurang mendapat perhatian dan kasih sayang**

Berdasarkan hasil wawancara mereka juga sama menyatakan karena tidak ada waktu luang bersama keluarga tersebut menyebabkan perhatian dan kasih sayang yang dapat diberikan kepada anak dan istrinya menjadi berkurang. Terlebih lagi perhatian dan kasih sayang tersebut juga dibagi kepada hewan buruannya.

#### **3. Mulai melalaikan kewajiban sebagai seorang suami dan seorang ayah**

Berdasarkan wawancara bapak HS mulai melalaikan kewajibannya untuk medidik atau mengajarkan anaknya, bapak MS ini sudah mulai melalaikan kewajiban seperti sering lupa menjemput anaknya disekolah karena sibuk mengurus anjingnya, bapak JS sangat jarang dapat mendidik anaknya dengan baik. Sehingga anaknya yang laki- laki menjadi nakal dan sering dipanggil orang tuanya untuk datang ke sekolah karena kenakalannya.

#### **4. Kebutuhan nafkah keluarga tidak tercukupi**

Berdasarkan wawancara mereka mengatakan bahwa pengeluaran keluarga mereka menjadi bertambah karena adanya biaya perawatan anjing untuk berburu babi tersebut. Sehingga pengeluarannya menjadi bertambah banyak, sedangkan pendapatannya tidak ada tambahan dan menyebabkan

besarnya pengeluaran daripada pendapatan. Karena hal tersebut mengakibatkan terlalaikannya kewajiban nafkah kepada keluarga mereka.

#### 5. Membuang waktu dengan berburu babi

Berdasarkan wawancara mereka mengatakan bahwa sepulang berburu babi ini selalu merasakan sakit- sakit badan dan kakinya. Sedangkan para istrinya juga mengatakan para suami mereka selalu mengeluhkan sakit sepulang berburu sehingga ada yang marah- marah ketika di minta tolong oleh istrinya mengerjakan sesuatu, ada juga yang tidak jadi pergi beker keesokkan harinya karena masih merasakan pegal- pegal di badannya. Sehingga berburu babi ini hanya membuang waktu dan membuang tenaga saja.

#### 6. Sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangga

Berdasarkan wawancara mereka mengatakan bahwa berburu babi ini sering berdampak pada timbulnya pertengkaran yang penyebabnya karena kewajiban para suami yang mulai terlalaikan seperti terlalaikannya nafkah keluarga, kurangnya waktu, perhatian, kasih sayang kepada anak dan istrinya. Sehingga hal ini selalu menjadi penyebab dari perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga mereka.

### **D. Kajian Penelitian**

Review studi terdahulu yang akan dipaparkan pada tabel dibawah ini:

1. Sari Purnama (2023) : Fenomena berburu babi terhadap keharmonisan rumah tangga perspektif hukum keluarga islam di jorong kubu rajo nagari limo kaum kec. lima kaum kab. tanah datar. Penelitian ini Menggunakan Metode Kualitatif

Kesimpulan : Berdasarkan hasil penulis melakukan penelitian mengenai “Fenomena Berburu Babi terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Islam di Jorong Kubu Rajo Nagari Limo Kaum sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan berburu babi di Jorong Kubu Rajo Nagari Limo Kaum ini pada umumnya para pemburu melakukan buru babi tersebut memang untuk melepaskan candu karena hobi berburu babi yang digemarinya.
  - b. Dampak negatif yang ditimbulkan karena berburu babi ini seperti mulai nya para suami melalaikan kewajibannya dalam keluarga, kurangnya waktu berkumpul dan bercengkrama dengan keluarga di waktu luang, berkurangnya perhatian yang diberikan kepada istri dan anak karena perhatian sudah terbagi untuk hewan pemburunya anjing, dengan pergi berburu dapat saja hanya membuang waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat untuk keluarga dan dirinya sendiri.
  - c. Analisis hukum Islam dan Hukum Keluarga Islam terhadap berburu babi yang berkaitan dengan keharmonisan rumah tangga jika diukur dari indikator keluarga harmonis dan juga tujuan perkawinan dalam Islam yaitu sakinah, mawaddah, warrahmah tidak ada yang terwujud indikator dan tujuan tersebut.
2. Nailin Ni'mah (2018) : Pengaruh Keharmonisan dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak di Desa Braja sakti Kecamatan Way jepara Kabupaten Lampung timur. Penelitian ini Menggunakan Metode Kuantitatif.

Kesimpulan : Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nailin Ni'mah, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara keharmonisan dengan kesehatan mental anak Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga, hampir setiap pasangan pernikahan dini memiliki titik kesulitan dalam menyelesaikan masalah. ketujuh pasangan pernikahan dini tersebut tidak memiliki strategi khusus dalam menyelesaikan masalah, akan tetapi memiliki strategi masing-masing dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya hingga harmonis sampai saat ini.

3. Ari Rianti (2018): Nikah Sirih dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Rejo Basuki Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah). Penelitian ini Menggunakan Penelitian Kualitatif.

Kesimpulan: Berdasarkan dari hasil uraian penelitian Ari Rianti disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan nikah sirri yang terjadi di Desa Rejo Basuki Kec. Seputih Raman Kab. Lampung Tengah dalam perspektif hukum Islam sudah sah dan telah sesuai karena rukun dan syaratnya telah terpenuhi menurut hukum Islam. Namun oleh Negara dianggap tidak sah karena tidak dicatatkan oleh PPN. Nikah sirri dalam Islam dianggap sah namun pernikahan ini dapat mengakibatkan dosa bagi pelakunya, dengan adanya implikasi-impikasi yang ditimbulkan dari pernikahan tersebut sehingga ada pihak yang terdzalimi dan dzalim adalah perbuatan dosa, dalam hal ini yang berdosa adalah pihak suami karena telah menelantarkan istri dan anak.
- b. Adapun faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan nikah sirri di Desa Rejo Basuki Kec. Seputih Raman Kab. Lampung Tengah karena, faktor belum cukup umur, adanya ikatan dinas atau pekerjaan, hamil di luar nikah, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap hukum Islam dan kesadaran masyarakat tentang pencatatan pernikahan.
- c. Implikasi nikah sirri terhadap keharmonisan dalam rumah tangga di Desa Rejo Basuki Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah membuat pasangan suami istri yang membangun rumah tangga dengan jalan menikah sirri ini tidak harmonis karena dengan banyaknya dampak negatif yang mereka alami dari pernikahan sirri tersebut sehingga pada akhirnya menimbulkan perdebatan dan pertengkaran sehingga dalam sebuah rumah tangga tidak ada kedamaian dan ketenangan karena selalu diwarnai dengan perselisihan setiap harinya. Kurangnya komunikasi yang baik antara suami dengan istri akan menimbulkan rumah tangga tidak harmonis.

4. Nurindah Sari Kembaren (2016): Perbedaan Keharmonisan Keluarga Ditinjau dari Istri yang Bekerja dan Tidak Bekerja. Penelitian ini Menggunakan Penelitian Kuantitatif.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian perbedaan keharmonisan keluarga antara wanita menikah bekerja dan wanita menikah tidak bekerja di Desa Tidu Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan keharmonisan keluarga yang signifikan. Dengan perhitungan statistik menggunakan analisis independent sample t-test, diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel. Dan bisa dilihat dari hasil rata-rata keharmonisan keluarga wanita menikah bekerja 106,93 dengan prosentase 77,5% dan keharmonisan keluarga wanita menikah tidak bekerja 108,38 dengan prosentase 72,5%, berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keharmonisan keluarga lebih besar pada wanita menikah bekerja. Artinya keharmonisan keluarga yang dimiliki wanita menikah bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan keharmonisan keluarga wanita menikah tidak bekerja.

5. Fivi Arifatul Khikmah (2022): Analisis keharmonisan rumah tangga bagi wanita yang memiliki Jabatan (Studi Kasus di Kantor Kemenag Kota Tegal). Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian Fivi Arifatul Khikma yang melakukan penelitian analisis keharmonisan Rumah tangga bagi wanita yang memiliki jabatan (Studi Kasus di Kantor Kemenag Kota Tegal). Dapat dikesimpulan sebagai berikut :

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang keharmonisan yang di mana hasil data yang diperoleh pun berbeda-beda yang menjadi pembedanya adalah subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang keharmonisan keluarga.

### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan konseptualisasi tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Maka dari itu peneliti bertujuan menyuguhkan sebuah kerangka berfikir untuk mempermudah dalam menjelaskan dan mendeskripsikan secara sederhana apa saja yang menjadi point dari faktor keharmonisan yang digunakan peneliti sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka berpikir Penelitian ini**



## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban dugaan sementara dari masalah penelitian yang sedang atau akan diteliti, namun jawabannya (kebenaran) harus dihipotesiskan adalah sebagai berikut :

1.  $H_a$  (Hipotesis Alternatif) : Terdapat perbedaan Keharmonisan Pada Keluarga Berburu Babi Hutan Dengan Yang Tidak Berburu Babi Di Jorong Tabek
2.  $H_o$  (Hipotesis Null) : Tidak terdapat perbedaan Keharmonisan Pada Keluarga Berburu Babi Hutan Dengan Yang Tidak Berburu Babi Di Jorong Tabek

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif uji beda. Penelitian kuantitatif uji beda merupakan metode penelitian yang bermaksud untuk melihat dan mengetahui adanya perbedaan kondisi. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba mendiskripsikan, mengungkapkan, dan menafsirkan data yang berhubungan dengan perbedaan keharmonisan terhadap keluarga berburu babi dengan yang tidak berburu babi di Jorong Tabek.

Dan metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut diukur (biasanya instrumen penelitian) hingga data terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Sugiyono,2015)

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Nagari Tabek khususnya di Jorong Tabek yang beralamatkan di Jalan raya Batusangkar- Padang panjang KM.7 Nagari Parambahan- Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Waktu penelitian ini berlangsung pada Juni 2023 sampai Januari 2023.

**Tabel 3.1**  
**Jangka Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan							
		Per tahun 2023-2024							
		6	7	8	9	10	11	12	1
1	Pembuatan Proposal								
2	Pembimbing								
3	Observasi dan Wawancara								
4	Bimbingan								
5	Seminar Proposal								
6	Revisi Proposal								
7	Penelitian								
8	Sidang Munakah								
9	Revisi Munakah								

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015).

Disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari apa yang di teliti tanpa ada pemilihan-pemilihan sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nagari Jorong Tabek, yang berpenduduk 837 yang sudah berkeluarga di Jorong Tabek.

## 2. Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik simple random sampling sederhana yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Bila jumlah populasi diketahui, maka perhitungan sampel dapat menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2015). Dengan rumus ditunjukkan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan

n = ukuran sampel/jumlah responden

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sample yang masih bisa ditolerir: e = 10%

Berdasarkan rumus tersebut , maka dengan menggunakan rumus slovin, ukuran sampel pada penelitian ini sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\ n &= \frac{837}{1 + 837(0,1)^2} \\ n &= \frac{837}{1 + 837(0,01)} \\ n &= \frac{837}{1 + 8,3} \\ n &= \frac{837}{9,3} \\ n &= 90 \end{aligned}$$

Jadi, sampel yang dibutuhkan 90 subjek penelitian dengan 45 subjek keluarga buru babi dan 45 orang keluarga yang tidak buru babi.

#### D. Pengembangan Instrumen

Instrumen merupakan suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Validitas isi memperlmasalahkan sejauh mana suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi atau materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran dan validitas isi tidak mempunyai besaran. (Zhang et al., 2014)

##### 1. Menyusun Kisi-Kisi Instrumen

Instrument pada penelitian ini adalah skala yang berupa pernyataan. Yang digunakan untuk mengetahui Perbedaan Keharmonisan Pada Keluarga Berburu babi Dengan Yang Tidak Berburu Babi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi dengan menggunakan skala keharmonisan keluarga. Dibawah ini adalah *blueprint* skala keharmonisan keluarga:

**Tabel 3.2**

***BluePrint* Skala Keharmonisan Keluarga**

No	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1.	Adanya apresiasi dan kasih sayang	Kepedulian antar keluarga	1,2	3,4	4
		Memahami pribadi masing-masing antar keluarga	5,6	7,8	4
2.	Komitmen	Komitmen saling menjaga keharmonisan	9,10	11,12	4
3.	Komunikasi yang positif	Berkomunikasi dengan baik antar keluarga	13,14	15,16	4
4.	Memiliki waktu bersama keluarga	Memiliki waktu luang bersama keluarga	17,18	19,20	4
5.	Kesejahteraan spiritual	Memegang nilai-nilai keagamaan dalam keluarga	21,22	23,24	4
6.	Kemampuan	Mampu mengatasi masalah	25,26,	27,28	4

	mengatasi stres dan krisis	dan krisis dalam keluarga secara efektif			
Total			14	14	28

Pada pengembangan instrumen adanya uji validitas dan reliabilitas dengan tujuan instrument yang digunakan valid, yang berarti bahwa mampu mengukur apa yang hendak diukur. Reliabel juga dapat dipercaya sehingga dapat memberikan hasil yang konsisten pada beberapa kali pengukuran Arikunto, (2006).

#### a. Validitas

Validitas menurut Sugiyono, (2015) merupakan derajat ketepatan data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan menurut Arikunto, (2006) mengungkapkan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen. Untuk mendapatkan instrumen yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur maka instrumen harus valid dan reliabel.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruksi, yang mana menurut Sugiyono, (2015) bahwa untuk menguji validitas konstruksi, maka dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgment experts*). dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Panel *expert* yang berasal dari dosen yang sudah ahli dalam bidang pengukuran dan penyusunan tes psikologi. Panel *expert* akan diminta untuk memberikan penilaian terhadap kelayakan aitem-aitem dan kesesuaian isi aitem sebagai jabaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur Sugiyono, (2015).

Penilaian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan angka 1 yaitu untuk aitem yang sangat tidak relevan, angka 2 untuk aitem yang tidak relevan, angka 3 untuk aitem yang relevan dan angka 4 untuk aitem yang sangat relevan. Hasil dari

penilaian panel *expert* ini kemudian dianalisis dengan menggunakan formula Aiken's V. Formula yang diajukan oleh Aiken adalah sebagai berikut

$$v = \sum s / [n(c - 1)]$$

Keterangan:

s = r - lo

lo = angka penilaian validitas yang terendah (minimal 1)

c = angka penilaian validitas yang tertinggi (misalnya 5)

r = angka yang diberikan penilai

Nilai Aiken's V berkisar antara 0 - 1. Aitem yang layak digunakan yaitu aitem yang memiliki nilai Aiken's V di atas 0,5, artinya nilai aitem-aitem yang berada di bawah 0,5 tidak relevan dan tidak layak digunakan Sugiyono, (2015). Merujuk dari pendapat ahli tersebut (*judgement expert*) maka diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji Aiken's V**

Aitem	Penilai			V	Ket
	I	II	III		
1	3	4	4	0,89	Valid
2	4	4	3	0,89	Valid
3	3	4	4	0,89	Valid
4	3	4	3	0,78	Valid
5	4	4	4	1	Valid
6	3	4	3	0,78	Valid
7	3	3	4	0,78	Valid
8	3	4	4	0,89	Valid
9	4	4	3	0,89	Valid
10	3	4	4	0,89	Valid
11	3	2	4	0,67	Valid
12	3	2	4	0,67	Valid

13	3	4	3	0,78	Valid
14	4	4	4	1	Valid
15	3	3	4	0,78	Valid
16	3	4	3	0,78	Valid
17	3	3	4	0,78	Valid
18	3	3	4	0,78	Valid
19	4	3	3	0,78	Valid
20	3	3	4	0,78	Valid
21	3	4	3	0,78	Valid
22	3	4	4	0,89	Valid
23	3	4	4	0,89	Valid
24	4	4	3	0,89	Valid
25	3	4	4	0,89	Valid
26	3	4	4	0,89	Valid
27	3	4	3	0,78	Valid
28	3	4	3	0,78	Valid

Dari skor validasi judgment experts maka dihitung nilai Aiken's V di atas 0,5 dinyatakan layak digunakan kepada uji coba. Berdasarkan hasil Aiken's V dari 28 Aitem di atas tidak ditemukan nilai Aiken's V berada dibawah 0,5. Hal ini menunjukkan dari 28 aitem dapat digunakan untuk dilanjutkan pada tahap uji coba.

#### **b. Reliabilitas**

Reliabilitas merupakan suatu ketetapan tes apabila diberikan kepada subjek yang sama untuk mengetahui ketetapan ini pada data yang sama dilihat kesejajarannya Arikunto, (2006). Intrumen yang reliabel apabila digunakan beberapa kali akan tetap memeberikan data yang sama.

Pengujian reliabilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu. Jadi jika sebuah pertanyaan tidak valid, maka pertanyaan tersebut dibuang. Pertanyaan pertanyaan yang valid kemudian baru secara berrsama diukur reabilitasnnya. Reliabilitas dinyatakan dengan

koefisien reliabilitas yang angka berada dalam rentang 0 hingga 1,00. semakin tinggi koefisien realibitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reablitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas. Dibawah ini merupakan tabel *Blueprint Uji coba* skala keharmonisan keluarga:

**Tabel 3.4**  
**Blueprint Uji Coba Skala Keharmonisan Keluarga**

No	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1.	Adanya apresiasi dan kasih sayang	Kepedulian antar keluarga	5,13	11,15	4
		Memahami pribadi masing-masing antar keluarga	20,9	17,23	4
2.	Komitmen	Komitmen saling menjaga keharmonisan	1,22	4,16	4
3.	Komunikasi yang positif	Berkomunikasi dengan baik antar keluarga	7,24	19,10	4
4.	Memiliki waktu bersama keluarga	Memiliki waktu luang bersama keluarga	26,2	28,8	4
5.	Kesejahteraan spiritual	Memegang nilai-nilai keagamaan dalam keluarga	6,18	14,25	4
6.	Kemampuan mengatasi stres dan krisis	Mampu mengatasi masalah dan krisis dalam keluarga secara efektif	27,12	3,21	4
Total			14	14	28

Setelah di lakukannya *Uji coba* yang dilakukan kepada subjek yang bukan termasuk subjek penelitian maka didapatkan nilai reabilitas dan nilai CITC yang akan dipaparkan pada tabel berikut :

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Reabilitas Keharmonisan Keluarga (N = 28)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.834	28

Pada tabel di atas didapat hasil *Alpha Cronbach* diatas 0,6 yang artinya cukup reliabel. Akan tetapi jika dilihat dari nilai CITC adanya beberapa aitem yang tidak memenuhi skor standar sesuai dengan tabel dibawah ini :

**Tabel 3.6**

**Hasil Nilai CITC Keharmonisan Keluarga (N = 28)**

No Aitem	Nilai CITC	Nilai <i>Alpha Cronbach if Aitem Deleted</i>	Keterangan
1	0,499	0,824	Reliabel
2	0,187	0,836	Tidak Reliabel
3	0,550	0,822	Reliabel
4	0,299	0,831	Reliabel
5	0,403	0,828	Reliabel
6	0,513	0,824	Reliabel
7	0,470	0,825	Reliabel
8	0,416	0,827	Reliabel
9	0,276	0,832	Tidak Reliabel
10	0,029	0,842	Tidak Reliabel
11	0,358	0,829	Reliabel
12	0,485	0,825	Reliabel
13	-0,080	0,844	Tidak Reliabel
14	0,705	0,815	Reliabel
15	0,554	0,821	Reliabel
16	0,578	0,821	Reliabel
17	-0,152	0,848	Tidak Reliabel
18	0,389	0,828	Reliabel
19	0,485	0,825	Reliabel
20	-0,064	0,845	Tidak Reliabel
21	0,520	0,823	Reliabel
22	0,302	0,831	Reliabel

23	0,463	0,825	Reliabel
24	0,405	0,827	Reliabel
25	0,042	0,841	Tidak Reliabel
26	0,517	0,824	Reliabel
27	0,436	0,827	Reliabel
28	0,670	0,817	Reliabel

**\* Ditebalkan : Aitem Gugur**

Dari variabel di atas maka aitem yang memiliki skor CITC di bawah 0,3 digugurkan, aitem yang digugurkan adalah 2, 9, 10, 13, 17, 20, 22, dan 25 sehingga total aitem yang tersisa adalah 20 aitem. Setelah aitem tersebut digugurkan maka nilai *Alpha Cronbach* menjadi meningkat dan nilai CITC yang diatas 0,300 yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Reabilitas Keharmonisan Keluarga (N = 20)**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,890	20

Maka didapatkan nilai CITC dengan jumlah aitem 20 sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Hasil Nilai CITC Keharmonisan Keluarga (N = 20)**

No Aitem	Nilai CITC	Nilai <i>Alpha Cronbach if Aitem Deleted</i>	Keterangan
1	0,506	0,885	Reliabel
3	0,628	0,881	Reliabel
4	0,308	0,890	Reliabel
5	0,434	0,887	Reliabel
6	0,520	0,885	Reliabel
7	0,530	0,884	Reliabel
8	0,417	0,888	Reliabel
11	0,427	0,887	Reliabel

12	0,438	0,887	Reliabel
14	0,758	0,887	Reliabel
15	0,579	0,883	Reliabel
16	0,558	0,884	Reliabel
18	0,305	0,891	Reliabel
19	0,451	0,887	Reliabel
21	0,570	0,883	Reliabel
23	0,502	0,885	Reliabel
24	0,398	0,888	Reliabel
26	0,558	0,884	Reliabel
27	0,432	0,887	Reliabel
28	0,727	0,878	Reliabel

Dari hasil akhir terkait reliabilitas kuisioner maka didapat hasil *Alpha Cronbach* 0,890 yang mana hasil ini lebih besar dari 0,7 yang artinya instrumen dapat dinyatakan reliabel. Dilihat dari hasil reabilitas instrumen setelah penguguran beberapa aitem, maka 20 aitem dinyatakan reliabel dikarenakan tidak adanya skor CITC dibawah 0,3 sehingga aitem yang dinyatakan valid dan reliabel berjumlah 20 aitem.

Setelah dilakukan uji reabilitas, maka dilakukanlah penyusunan skala sampai menjadi skala dalam bentuk final. Dibawah ini merupakan Tabel *Blueprint* penelitian Skala Keharmonisan Keluarga:

**Tabel 3.9**  
***Blueprint Penelitian Keharmonisan Keluarga***

No	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1.	Adanya apresiasi dan kasih sayang	Kepedulian antar keluarga	4	2,12	3
		Memahami pribadi masing-masing antar keluarga	-	13	1
2.	Komitmen	Komitmen saling menjaga keharmonisan	10	9,3	3
3.	Komunikasi yang positif	Berkomunikasi dengan baik antar keluarga	16,1	18	3

4.	Memiliki waktu bersama keluarga	Memiliki waktu luang bersama keluarga	14	6,20	3
5.	Kesejahteraan spiritual	Memegang nilai-nilai keagamaan dalam keluarga	7,19	17	3
6.	Kemampuan mengatasi stres dan krisis	Mampu mengatasi masalah dan krisis dalam keluarga secara efektif	15,5	8,11	4
Total			9	11	20

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert. skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang diamati. Dengan intrumen penelitian berguna bagi peneliti untuk mencari informasi lengkap mengenai suatu masalah yang dimaksudkan untuk menghasilkan data akurat yaitu dengan menggunakan skala likert.

Skala Keharmonisan ini menyediakan empat alternatif jawaban yang dapat memberikan pilihan pada responden yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju yang termasuk pada jenis skala Likert. Skor untuk aitem favorabel dari pernyataan tersebut adalah sangat setuju 4, setuju 3, tidak setuju 2, sangat tidak setuju 1. Dan skor untuk aitem favorabel dari pernyataan tersebut adalah sangat setuju 1, setuju 2, tidak setuju 3, sangat tidak setuju 4.

**Tabel 3.10**  
**Skor Penilaian Skala Likert**

Pilihan jawaban	Skor	
	F	UF
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Pada teknik pengumpulan data adanya uji validitas dan reliabilitas dengan tujuan instrument yang digunakan valid, yang berarti bahwa mampu mengukur apa yang hendak diukur. Reliabel juga dapat dipercaya sehingga memberikan hasil yang konsisten pada beberapa kali pengukuran. (Arikunto, 2010).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui gambaran Keharmonisan pada keluarga berburu babi dengan yang tidak berburu babi peneliti menggunakan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis uji beda t-test. Teknik t-test dipilih dikarenakan teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua mean yang berasal dari dua buah distribusi (Winarsunu, 2009). Pada penelitian ini terdapat dua buah distribusi yakni keluarga berburu babi dan yang tidak berburu babi di Nagari Jorong Tabek.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Data**

Penelitian ini bertujuan untuk membedakan keharmonisan keluarga yang berburu babi hutan dengan yang tidak berburu babi hutan di Joroang Tabek.

Penelitian ini memiliki subjek sebanyak 90 orang mahasiswa/i terdiri atas 45 keluarga berburu babi hutan dan 45 keluarga yang tidak berburu babi hutan. Untuk menunjang kelengkapan data dalam penelitian ini maka perlu disajikan identifikasi subjek yang meliputi jenis kelamin, angkatan, dan usia.

**1. Klasifikasi Subjek berdasarkan Alamat**

Untuk memudahkan pengolahan data peneliti mengklasifikasikan subjek berdasarkan jenis kelamin, yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Subjek berdasarkan Alamat**

No	Alamat	Berburu	Tidak Berburu	Jumlah
1	M	7	7	14
2	UT	9	11	20
3	SI	3	2	5
4	Su	2	3	5
5	Se	4	2	6
6	G	5	4	9
7	SR	3	3	6
8	T	2	2	4
9	L	1	2	3

10	LK	3	2	5
11	KG	2	2	4
12	KB	4	5	9
<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>45</b>	<b>90</b>

Dapat di lihat pada tabel di atas, keluarga yang berburu babi berdasarkan alamat yang terdiri dari 7 orang di Malayu (M), 9 orang di Ujung Titi (UT), 3 orang di Sikung (Si), 2 orang di Sunie (Su), 4 orang di Senong (Se), 5 orang di Gugun (G), 3 orang di Simpang Rawang (SR), 2 orang di Tabing (T), 1 orang di Lurah (L), 3 orang di Limau Kambiang (LK), 2 orang di Kurung Gadang (KG), 4 orang di Kampung Baru (KB). Sedangkan keluarga yang tidak berburu babi berdasarkan alamat yang terdiri dari 7 orang di Malayu (M), 11 orang di Ujung Titi (UT), 2 orang di Sikung (Si), 3 orang di Sunie (Su), 2 orang di Senong (Se), 4 orang di Gugun (G), 3 orang di Simpang Rawang (SR), 2 orang di Tabing (T), 2 orang di Lurah (L), 2 orang di Limau Kambiang (LK), 2 orang di Kurung Gadang (KG), 5 orang di Kampung Baru (KB).

Jadi, pada penelitian ini keluarga berdasarkan alamat yang terdiri dari 14 orang di Malayu (M), 20 orang di Ujung Titi (UT), 5 orang di Sikung (Si), 5 orang di Sunie (Su), 6 orang di Senong (Se), 9 orang di Gugun (G), 6 orang di Simpang Rawang (SR), 4 orang di Tabing (T), 3 orang di Lurah (L), 5 orang di Limau Kambiang (LK), 4 orang di Kurung Gadang (KG), 9 orang di Kampung Baru (KB).

## **2. Klasifikasi Subjek berdasarkan Jenis Kelamin**

Untuk memudahkan pengolahan data peneliti mengklasifikasikan subjek berdasarkan jenis kelamin, yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Subjek berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Berburu</b>	<b>Tidak Berburu</b>	<b>Total</b>
L	12	10	22
P	33	35	68
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>45</b>	<b>90</b>

Dapat dilihat dari tabel diatas, subjek yang berburu terdiri dari 12 orang berjenis kelamin laki-laki dan 33 orang berjenis kelamin perempuan dengan total 45 orang. Sedangkan untuk subjek yang tidak berburu terdiri dari 10 orang berjenis kelamin laki-laki dan 35 orang berjenis kelamin perempuan dengan total 45 orang.

Jadi, pada penelitian ini subjek berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari 22 orang berjenis kelamin laki-laki dan 68 orang berjenis kelamin perempuan dengan total 90 orang.

### 3. Klasifikasi Subjek berdasarkan Usia

Menurut Hurlock (1996) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun, masa dewasa akhir dimulai pada umur 41 tahun sampai 60 tahun, dan masa lasia dimulai dari umur 61 tahun keatas.

Untuk memudahkan pengolahan data peneliti mengklasifikasikan subjek berdasarkan usia, yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Subjek berdasarkan Usia**

<b>Karakteristik</b>	<b>Berburu</b>	<b>Tidak Berburu</b>	<b>Total</b>
Dewasa Awal	24	28	52
Dewasa Akhir	16	12	28
Lansia	5	5	10
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>45</b>	<b>90</b>

Pada tabel diatas dapat dilihat subjek yang berburu berdasarkan usia terdiri atas 24 orang yang termasuk dewasa awal, 16 orang yang termasuk dewasa akhir, dan 5 orang yang termasuk lansia. Sedangkan subjek yang tidak berburu berdasarkan usia terdiri atas 28 orang yang

termasuk dewasa awal, 12 orang yang termasuk dewasa akhir, dan 10 orang yang termasuk lansia.

Jadi, pada penelitian ini subjek berdasarkan usia terdiri atas 52 orang yang termasuk dewasa awal, 28 orang yang termasuk dewasa akhir, dan 10 orang yang termasuk lansia.

#### 4. Data Hipotetik dan Data Empirik Keharmonisan Keluarga

Tabel dibawah ini adalah hasil data empirik dan data hipotetik FoMO pada penelitian ini :

**Tabel 4.4**  
**Data Hipotetik dan Data Empirik Keharmonisan Keluarga**

	Subjek	N	Min	Max	Range	Mean	SD
Hipotetik	Berburu	45	20	80	60	50	10
	Tidak Berburu	45	20	80	60	50	10
	Keseluruhan	90	20	80	60	50	10
Empirik	Berburu	45	44	69	25	59,07	6,07
	Tidak Berburu	45	48	72	24	59,22	6,60
	Keseluruhan	90	44	72	28	59,14	6,31

Hasil pengumpulan data secara data hipotetik untuk subjek berburu, tidak berburu, dan secara keseluruhan didapatkan nilai minimum (min) sebesar 20, nilai maksimum (max) sebesar 80, range sebesar 60, rata-rata (mean) sebesar 50, dan standar deviasi sebesar 10.

Data empirik pada subjek berburu didapatkan nilai minimum (min) sebesar 44, nilai maksimum (max) sebesar 69, range sebesar 25, rata-rata (mean) sebesar 59,07, dan standar deviasi sebesar 6,07. Data empirik pada subjek tidak berburu didapatkan nilai minimum (min) sebesar 48, nilai maksimum (max) sebesar 72, range sebesar 24, rata-rata (mean) sebesar 59,22, dan standar deviasi sebesar 6,60. sedangkan data empirik secara keseluruhan didapatkan nilai minimum (min) sebesar 44, nilai maksimum (max) sebesar 72, range sebesar 28, rata-rata (mean) sebesar 59,14, dan standar deviasi sebesar 6,31.

## 5. Distribusi Data Keharmonisan Keluarga

### a. Kriteria Kategorisasi Keharmonisan Keluarga

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang menggunakan skala Likert dengan rentang skor antara 1- 4 terdiri dari 20 aitem. Pada data hipotetik didapatkan hasil rata-rata atau mean sebesar 50 dan standar deviasi sebesar 10. Dari mean dan standar deviasi tadi dapat dibuat kriteria kategorisasi pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Kategorisasi Keharmonisan Keluarga**

Rumus	Kategorisasi
$X < M - 1.SD$	Rendah
$M - 1.SD \leq X < M + 1.SD$	Cukup
$X \geq M + 1.SD$	Tinggi

**Tabel 4.6**  
**Kriteria Kategorisasi Keharmonisan Keluarga**

Rumus	Kategorisasi
$X < 40$	Rendah
$40 \leq 60$	Cukup
$X \geq 60$	Tinggi

### b. Hasil Distribusi Frekuensi Kategorisasi Keharmonisan Keluarga

Data penelitian yang telah di dapatkan, peneliti mengolah datanya untuk mencari kategorisasi keharmonisan keluarga yang berburu dan yang tidak berburu. Maka didapatkan hasil distribusi frekuensi kategorisasi pada `tabel berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Distribusi Frekuensi Kategorisasi**

Kategorisasi	Berburu	Tidak Berburu	Total	Persentase%
Sedang	25	20	45	<b>50%</b>
Tinggi	20	25	45	<b>50%</b>
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>45</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>

Dapat dilihat pada tabel diatas, keharmonisan keluarga pada subjek yang berburu berada pada kategori sedang sebanyak 25 orang dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 20 orang. Sedangkan keharmonisan keluarga pada subjek yang tidak berburu berada pada kategori sedang sebanyak 20 orang dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 25 orang.

Jadi, pada penelitian ini keharmonisan keluarga yang berada kategori sedang sebanyak 45 orang dengan persentase 50% dan keharmonisan keluarga yang berada pada kategori tinggi sebanyak 45 orang dengan persentase 50%.

## 6. Deskripsi Data Keharmonisan Keluarga

### a. Deskripsi Data Keharmonisan Keluarga per Individu

Dibawah ini keharmonisan keluarga per individu beserta kategorisasinya, yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Keharmonisan Keluarga per Individu**

No	Inisial	Skor	Kategorisasi
1	MA	64	Tinggi
2	JAK	51	Sedang
3	YR	65	Tinggi
4	YS	59	Sedang
5	AN	56	Sedang
6	RD	50	Sedang
7	BJ	69	Tinggi
8	RAS	67	Tinggi
9	YR	60	Tinggi
10	LP	63	Tinggi
11	NA	56	Sedang
12	EM	60	Tinggi
13	MT	62	Tinggi
14	PN	52	Sedang

15	YE	67	Tinggi
16	TK	52	Sedang
17	M	68	Tinggi
18	YV	69	Tinggi
19	WDS	56	Sedang
20	J	54	Sedang
21	RAP	62	Tinggi
22	B	58	Sedang
23	SR	55	Sedang
24	LS	64	Tinggi
25	ND	53	Sedang
26	DA	59	Sedang
27	LS	54	Sedang
28	GS	44	Sedang
29	YG	55	Sedang
30	DY	54	Sedang
31	YG	68	Tinggi
32	CUT	56	Sedang
33	RF	64	Tinggi
34	EK	55	Sedang
35	MW	59	Sedang
36	NF	61	Tinggi
37	HF	68	Tinggi
38	T	63	Tinggi
39	YT	54	Sedang
40	WY	62	Tinggi
41	HP	59	Sedang
42	RR	50	Sedang
43	IN	59	Sedang
44	MFD	54	Sedang

45	MK	68	Tinggi
46	EM	58	Sedang
47	RI	67	Tinggi
48	HN	65	Tinggi
49	R	65	Tinggi
50	WA	66	Tinggi
51	RM	61	Tinggi
52	RD	64	Tinggi
53	IS	67	Tinggi
54	RS	62	Tinggi
55	A	63	Tinggi
56	RD	72	Tinggi
57	AI	50	Sedang
58	JP	51	Sedang
59	OC	64	Tinggi
60	LY	60	Tinggi
61	TM	48	Sedang
62	ZF	63	Tinggi
63	NL	52	Sedang
64	GLW	66	Tinggi
65	MF	49	Sedang
66	YK	61	Tinggi
67	YS	64	Tinggi
68	SUR	63	Tinggi
69	PR	66	Tinggi
70	AMP	62	Tinggi
71	NS	69	Tinggi
72	RA	49	Sedang
73	PL	63	Tinggi
74	LI	53	Sedang

75	PM	58	Sedang
76	YD	62	Tinggi
77	JH	58	Sedang
78	WD	62	Tinggi
79	AS	68	Tinggi
80	M	63	Tinggi
81	UL	52	Sedang
82	STS	59	Sedang
83	NB	57	Sedang
84	AI	50	Sedang
85	FIR	52	Sedang
86	UF	49	Sedang
87	YN	54	Sedang
88	PJ	48	Sedang
89	KM	53	Sedang
90	IR	57	Sedang

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 90 responden yang berpartisipasi dalam penelitian keharmonisan keluarga di Joroang Tabek. Dari 90 responden terdapat 45 orang pada kategorisasi sedang dan 45 orang pada kategorisasi tinggi.

Maka dapat dikatakan keharmonisan keluarga di Joroang tabek dalam kategori sedang dan tinggi.

#### **b. Deskripsi Data Keharmonisan Keluarga per Aspek**

Dibawah ini keharmonisan keluarga per aspek-aspek beserta kategorisasinya, yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Data Skor Keharmonisan Keluarga per Aspek**

<b>No</b>	<b>Aspek-aspek</b>	<b>Skor Capai</b>	<b>Skor Maksimal</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
1	<i>Appreciation and affection</i>	1.106	1.440	77%	Sangat Tinggi

2	<i>Commitment</i>	874	1.080	81%	Sangat Tinggi
3	<i>Positive communication</i>	808	1.080	75%	Sangat Tinggi
4	<i>Enjoyable time together</i>	672	1.080	62%	Tinggi
5	<i>Spiritual well-being</i>	784	1.080	73%	Sangat Tinggi
6	<i>Successful management of stress and crisis</i>	1.079	1.440	75%	Sangat Tinggi
<b>Total</b>		<b>5323</b>	<b>7200</b>	<b>74%</b>	<b>Sangat Tinggi</b>

Dapat dilihat pada tabel diatas, pada aspek *appreciation and affection* memperoleh skor 1.106 dari 1.440 dengan perentase 77%, pada aspek *commitment* memperoleh skor 874 dari 1.080 dengan perentase 81%, pada aspek *positive communication* memperoleh skor 808 dari 1.080 dengan perentase 75%, pada aspek *enjoyable time together* memperoleh skor 672 dari 1.080 dengan perentase 62%, pada aspek *spiritual well-being* memperoleh skor 784 dari 1.080 dengan perentase 73%, dan pada aspek *successful management of stress and crisis* memperoleh skor 1.079 dari 1.440 dengan perentase 75%.

Pada penelitian ini data berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga aspek tertinggi berada pada aspek *commitment* dan aspek terendah berada pada aspek *enjoyable time together*.

## B. Pengujian Persyaratan

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data dari variabel dengan kata lain uji normalitas sebaran dimaksud untuk melihat apakah subjek yang dijadikan sampel penelitian memenuhi syarat sebaran yang normal untuk mewakili populasi.

Uji normalitas *Kolmogrov Smirnov* merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yakni memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.

Uji normalitas sebaran di analisis dengan menggunakan formula *Kolmogrov-Sminov*. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig > 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal.
- b. Jika nilai sig < 0,05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal

Uji normalitas akan dipaparkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.10**  
**Uji Normalita Keharmonisan Keluarga**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		KeharmonisanKeluarga
		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	59.1444
	Std. Deviation	6.30776
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.082
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		1.024
Asymp. Sig. (2-tailed)		.245

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Dari tabel diatas, dapat dilihat nilai Sig. (2-tailed) 0,245 > 0,05 artinya data berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian mengenai sama tidaknya variasi-variasi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas biasanya digunakan sebagai syarat dalam analisis independen sampel T tes dan Anova.

Dasar pengambilan keputusan homogenitas yakni sebagai berikut:

- a. Jika nilai Signifikansi > 0,05 maka distribusi data adalah homogenitas
- b. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka ditribusi data adalah tidak homogenitas

**Tabel 4.11**  
**Uji Homogenitas Keharmonisan Keluarga**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Skor			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.882	1	88	.350

Dilihat dari tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi  $0,350 > 0,05$  yang berarti distribusi data adalah homogen.

### C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu ada atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara keharmonisan keluarga yang berburu babi dan yang tidak berburu babi di Joroang Tabek. Perhitungan dilakukan untuk menguji hipotesis yaitu dengan *Independent Sampel t-test* yang dihitung dengan bantuan SPSS versi 20.0 *for windows*.

Uji *Independent Sampel t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Syarat uji statistik parametrik yakni normal dan homogen. Adapun dasar pengambilan keputusan uji *Independent Sampel t-test* ini sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan.
2. Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $> 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Di bawah ini merupakan hasil hipotesis keharmonisan keluarga yang berburu babi dan yang tidak berburu babi dengan uji *Independent sampel t-test* yang akan di paparkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.12**  
**Uji Hipotesis**  
**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	.882	.350	-.116	88	.908
Unequal variances not assumed			-.116	87.393	.908

Dilihat dari tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi (2-tailed)  $0,908 > 0,05$ , yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keharmonisan keluarga yang berburu babi dan yang tidak berburu babi di Joroang Tabek.

Maka pada penelitian ini artinya  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keharmonisan keluarga yang berburu babi dan yang tidak berburu babi di Joroang Tabek.

#### D. Analisis Tambahan

Di bawah ini merupakan hasil uji hipotesis berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga:

**Tabel 4.13**  
**Uji Hipotesis berdasarkan Aspek-Aspek**

No	Aspek	Sig (2-tailed)
1	<i>Appreciation and affection</i>	0,720
2	<i>Commitment</i>	0,786
3	<i>Positive communication</i>	1,000
4	<i>Enjoyable time together</i>	0,880
5	<i>Spiritual well-being</i>	0,782
6	<i>Successful management of stress and crisis</i>	0,877

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil uji hipotesis berdasarkan 6 aspek harmonisan keluarga. Pada aspek appreciation and affection di dapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,720 > 0,05$  yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada aspek commitment di dapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,786 > 0,05$  yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada aspek positive communication di dapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar  $1,000 > 0,05$  yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada aspek enjoyable time together di dapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,880 > 0,05$  yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada aspek spiritual well-being di dapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,782 > 0,05$  yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dan pada aspek successful management of stress and crisis di dapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,877 > 0,05$  yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

#### **E. Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan perbedaan yang signifikan keharmonisan keluarga yang berburu babi hutan dengan yang tidak berburu babi hutan di Joroang Tabek. Setelah dilakukan analisis data didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan perbedaan yang signifikan keharmonisan keluarga yang berburu babi hutan dengan yang tidak berburu babi hutan di Joroang Tabek. Dapat dibuktikan dari perhitungan berdasarkan *Independent Sampel T-Tes* diketahui bahwa nilai Signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,908 > 0,05$  yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Peneliti menguji hipotesis berdasarkan aspek keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga terdiri dari 6 aspek yakni aspek appreciation and affection, commitment, positive communication, enjoyable time together, spiritual well-being, dan successful management of stress and crisis. Setelah dilakukan uji hipotesis diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek-aspek keharmonisan keluarga.

Pada penelitian ini memiliki subjek sebanyak 90 orang dengan rentang usia 18 - 74 tahun yang berada di Joroang Tabek. Subjek berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari 22 orang berjenis kelamin laki-laki dan 68 orang berjenis kelamin perempuan dengan total 90 orang. Subjek berdasarkan usia terdiri atas 52 orang yang termasuk dewasa awal, 28 orang yang termasuk dewasa akhir, dan 10 orang yang termasuk lansia.

Peneliti melakukan pengkategorisasian keharmonisan keluarga pada subjek yang berburu berada pada kategori sedang sebanyak 25 orang dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 20 orang. Sedangkan keharmonisan keluarga pada subjek yang tidak berburu berada pada kategori sedang sebanyak 20 orang dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 25 orang. Jadi, pada penelitian ini keharmonisan keluarga yang berada kategori sedang sebanyak 45 orang dengan persentase 50% dan keharmonisan keluarga yang berada pada kategori tinggi sebanyak 45 orang dengan persentase 50%.

Peneliti juga mengkategorisasian pada aspek-aspek keharmonisan keluarga. Pada aspek *appreciation and affection* memperoleh skor 1.106 dari 1.440 dengan perentase 77%, pada aspek *commitment* memperoleh skor 874 dari 1.080 dengan perentase 81%, pada aspek *positive communication* memperoleh skor 808 dari 1.080 dengan perentase 75%, pada aspek *enjoyable time together* memperoleh skor 672 dari 1.080 dengan perentase 62%, pada aspek *spiritual well-being* memperoleh skor 784 dari 1.080 dengan perentase 73%, dan pada aspek *successful management of stress and crisis* memperoleh skor 1.079 dari 1.440 dengan perentase 75%. Pada penelitian ini data berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga aspek tertinggi berada pada aspek *commitment* dan aspek terendah berada pada aspek *enjoyable time together*.

Sesuai fakta yang ditemukan oleh peneliti dilapangan bahwa keharmonisan keluarga di Joroang Tabek berada pada kategori tinggi dimana keharmonisan keluarga terjalin baik dalam keluarga yang berburu babi hutan atau keluarga yang tidak berburu babi hutan. Tidak hanya dalam keluarga

saja, peneliti yang tinggal sementara selama perkuliahan juga bisa merasakan keharmonisan keluarga di Joroang Tabek. Masyarakat yang baik, ramah, tidak membedakan peneliti sebagai pendatang atau tamu di Joroang Tabek. Peneliti merasakan kenyamanan, kehangatan, dan keharmonisan dalam keluarga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan keharmonisan keluarga yang berburu babi hutan dengan yang tidak berburu babi hutan di Joroang Tabek. Penelitian yang memiliki sampel sebanyak 90 orang di antaranya 45 keluarga yang berburu babi hutan dan 45 keluarga yang tidak berburu babi hutan di Joroang Tabek.

Pada penelitian ini keharmonisan keluarga pada subjek yang berburu berada pada kategori sedang sebanyak 25 orang dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 20 orang. Sedangkan keharmonisan keluarga pada subjek yang tidak berburu berada pada kategori sedang sebanyak 20 orang dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 25 orang. Secara keseluruhan keharmonisan keluarga yang berada kategori sedang sebanyak 45 orang dengan persentase 50% dan keharmonisan keluarga yang berada pada kategori tinggi sebanyak 45 orang dengan persentase 50%.

Berdasarkan analisis data pada penelitian dengan *Independent Sampel T-Tes* maka diperoleh hasil nilai Signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,908 > 0,05$  yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hipotesis dalam penelitian ini ( $H_a$ ) di tolak dan ( $H_o$ ) diterima. Jadi, dengan ini peneliti memperoleh hasil bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan keharmonisan keluarga yang berburu babi hutan dengan yang tidak berburu babi hutan di Joroang Tabek.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bagi ilmuwan psikologi yang berkaitan dengan hal Keharmonisan Keluarga.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai keharmonisan keluarga yang berburu babi hutan dengan yang tidak berburu babi hutan di Joroang Tabek.

Penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama dibidang psikologi dalam kajian variabel Keharmonisan Keluarga. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi wacana bagi calon ilmuwan psikologi atau peneliti selanjutnya dan pembaca sebagai bahan bacaan atau referensi.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Keluarga Joroang Tabek**

Dengan adanya penelitian ini, keluarga dapat mengetahui keharmonisan yang terjadi dalam keluarga dan hendaknya menjadi tambahan wawasan sehingga bisa kita dapat meningkatkan dan menjaga keharmonisan dalam keluarga.

#### **2. Bagi Joroang Tabek**

Dengan adanya penelitian ini, semoga adanya tindak lanjut pihak Joroang Tabek untuk menjaga ketentraman lingkungan joroang sehingga kita semua bisa berada dalam keadaan yang harmonis dan selalu bersyukur dengan nikmat yang di berikan Allah SWT.

#### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Dengan adanya penelitian ini, semoga peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam akan keharmonisan keluarga atau menambah variabel lainnya yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga..

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, H. K. (2016). *poligami dan relevansinya dengan keharmonisan*.
- Agus Mahfudin, S. M. (2019). Dampak Kawin Paksa Terhadap Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(April 2019), 75–92.
- Arintina, Y. C., & Fauziah, N. (2015). Keharmonisan Kleuarga dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa Smk. *Jurnal Empati*, 4(1), 208–212. <https://media.neliti.com/media/publications/70381-ID-keharmonisan-keluarga-dan-kecenderungan.pdf>
- Arri handayani. (2016). *psikologi parenting* (S. P. Dr. Yudho Bawono, S.Psi., M.Si. Nailur Rohmah, S.Psi., M.A. ROsyida Qorrin (ed.)). BINTANG SEMETA MEDIA. [www.bintangpustaka.com](http://www.bintangpustaka.com)
- Fauzi, R. (2014). HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA KELAS IV DAN V DI MI DARUL FALAH NGRANGKOK KLAMPISAN KANDANGAN KEDIRI. *Jurnal Modeling*, 430, 76–93.
- Hamboer, M. J. E., & Pranawukir, I. (2020). Membina Hubungan Harmonis dalam Keluarga Melalui Komunikasi Efektif. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 1(1), 74–85. <http://ejournal-ibik57.ac.id/index.php/teratai/article/view/25/15>
- Harahap, E. (2017). KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Deskriptif-Korelasional di SMA N 4 Padangsidimpuan) Erlina Harahap. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 114–122. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/viewFile/132/121>
- Hendri, B. G. (2016). Sistem Sosial Berburu Babi Pada Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Deskriptif Persatuan Olahraga Berburu Babi). *Jom Fisip Unri*, 3(1), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/9278>
- Hidayati, M. (2017). Essay Photography : Baburu Kandiak Di Upt Perpustakaan ISI Yogyakarta. (*Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*).
- Huda, M., & Shalihah, A. (2016). Keharmonisan Keluarga pada Nikah Siri dalam

- Praktik Poligami (Studi Kasus Di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep). *Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 57–76.
- Juwanda, A., & Hermanzoni. (2020). Olahraga Tradisional Buru Babi Di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung. *Jurnal Patriot*, 2(1), 38–47. <https://media.neliti.com/media/publications/320948-olahraga-tradisional-buru-babi-b7bebc72.pdf>
- Kasman, S. (2014). Fungsi Muncak Dalam Aktivitas Buru Babi (Studi Kasus : Aktivitas Buru Babi Di Beberapa Daerah Pinggiran Kota Padang). In *Tesis*.
- Komariyah, A., Anwar, Z., & Saraswati, P. (2020). Pemaafan sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga. *Psycho Holistic*, 2(2), 234–246.
- Lubis, M. A., Rahmayanty, D., Pierda, K. A., Rahayu, D. R., Putri, S. N., Lubis, A., Pierda, K. A., Rahayu, D. R., & Nurzulina, S. (2023). *Family Harmony in Shaping Adolescents' Social Patterns: A Review of Literature Studies*. 7(2), 3001–3006.
- Maria Agustin, F. H. (2016). *HUBUNGAN KEMANDIRIAN ISTRI DENGAN KEHARMONISAN PERKAWINAN PADA TAHAP AWAL PERKAWINAN DI KELURAHAN PAGENTAN KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG*. 01(2), 1–23.
- Mita Anggela Putri, Neviyarni, Y. S. (2019). Konseling Keluarga dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i1.1213>
- Mujrma, H. G. (2015). Disfungsi Sosial Berburu Babi bagi Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus: Keluarga Pecandu Berburu Babi di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. *Correspondencias & Análisis*, 15018, 1–23. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/9438%0A>
- Mustofa, A. (2020). Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan*

- Kemasyarakatan*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1372>
- Noffriyanti. (2020). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.24014/0.8710152>
- Nurdiyanti, R. P., & Christiana, E. (2013). Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa Di Sma. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, Volume 1 N*, 256–266. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1948>
- Rosidin. (2004). Keluarga Sakinah Menurut Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. *Uin Suska*, 1–22.
- Ruhani, K., & Abadi, K. (2001). *Kîmiyâ ' al-Sa ' âdah*. [https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Terjemah Kimia Saadah.pdf](https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Terjemah%20Kimia%20Saadah.pdf)
- Sari Purnama, Nofialdi, D. R. (2023). Fenomena berburu babi studi tentang keharmonisan di nagari limo kaum kab. tanah datar. *Jurnal Integrasi Ilmu Syari'Ah, Volume 4*, 1.
- Shakanti, V. P., & Bintari, D. R. (2023). Prinsip Perkawinan Islam ditinjau dari Perspektif Psikologi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 23(1), 95–106. <https://doi.org/10.31599/jki.v23i1.1694>
- Sharia, M. (2023). *DIVORCE IN RELIGIOUS COURT BETWEEN ILLAT AND MAQASHID SHARIA*. 5.
- Subairi. (2016). Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Tosin, M. (2020). PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MI BUSTANUL ULUM BATU. *Ekomadania: Journal of Islamic Economic and Social*, 4(1), 61–78.
- Yohanes Berkhmas Mulyadi. (2017). Hubungan Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Self Esteem Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekan*, 2(1), 22–34.
- Yucky Putri Erdiyanti, T. N. (2021). Efektifitas komunikasi interpersonal dalam bimbingan & konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan antara mertua & menantu perempuan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan*

*Konseling*, 5(2), 207–217. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.52671>

Zhang, H. M., Peh, L. S., & Wang, Y. H. (2014). Servo motor control system and method of auto-detection of types of servo motors. *Applied Mechanics and Materials*, 496–500(1), 1510–1515. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.496-500.1510>